

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI
(STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DI MARTAPURA, KALIMANTAN
SELATAN)

Alimaturraiyah, Hariansyah, dan Wahab
Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstract: *This study uses qualitative method using biography approach which means the study of an individual by explaining the results of K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani's thoughts. Research findings about Islamic education thought. K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani include the purpose of Islamic education which means to really know Allah SWT, so always remembering Him in every situation. Then, educators mean people who change students to be better, the curriculum which is used related with experience outside of school as part of educational activities. Then the method used by K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani is an exemplary method, habituation, *bandongan*, demonstration, and question and answer method. While the works of KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani included Risalah al-Mubarakah, Manakib asy-syeikh Muhammad Samman al-Madani, Ar-risalat an nuraniyah fi syarh at-tawassulat as-sammaniyah, Nubzat min manaqib al imam al-masyhur bil ustadz al a ' zham Muhammad bin ali ba'alawi, Al-amdad fi Aurad Ahl Al-Widad, Manaqib Ash-Shaykh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Qadir Al-Qadiri and Al-Fushul Al-Ilmiyah wa Al-Ushul Al-Hikamiyah.*

Keywords: *Thought, Islamic Education, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*

Abstrak: *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan biografi yang berarti studi tentang seorang individual dengan memaparkan hasil pemikiran K.H.Muhammad Zaini Abdul Ghani. Temuan penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani meliputi tujuan pendidikan Islam yang berarti mengenal Allah SWT dengan sebenarnya, sehingga tidak lupa kepada-Nya pada setiap keadaan. Kemudian pendidik berarti orang yang merubah perilaku murid menjadi lebih baik, peserta didik, kurikulum yang digunakan adalah menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Kemudian metode yang digunakan oleh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, bandongan demonstrasi, dan metode tanya jawab. Adapun karya-karya K.H.Muhammad Zaini Abdul Ghani antara lain Risalah al mubarakah, Manakib asy- syeikh Muhammad samman al-madani, Ar risalat an nuraniyah fi syarh at-tawassulat as-sammaniyah, Nubzat min manaqib al imam al-masyhur bil ustadz al a'zham Muhammad bin ali ba'alawi, Al-amdad fi Aurad Ahl Al-Widad, Manaqib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Qadir Al-Qadiri dan Al-Fushul Al-Ilmiyah wa Al-Ushul Al-Hikamiyah.*

Kata Kunci : *Pemikiran, Pendidikan Islam, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas di negeri Indonesia ini. Sebuah agama yang berkembang dengan pesat sejak kerajaan Islam pertama kali didirikan yakni kerajaan Samudera Pasai yang dari masa ke masa mengalami peningkatan yang baik dalam perkembangannya di dalam dunia pelayaran Islam di nusantara ini. Sejarah masuknya Islam ke kawasan Kalimantan Selatan melalui dua pintu. Pertama, Islam masuk melalui selat Malaka melalui transaksi dan komunikasi perdagangan. Pada fase jatuhnya Malaka ke tangan penjajah Portugis membuat dakwah semakin menyebar, karena komunitas Islam kebanyakan mendiami pesisir Barat Kalimantan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghindari tekanan kolonial. Kedua, Islam disebarkan oleh para dai yang sengaja dikirim dari Tanah Jawa. Dakwah ke Kalimantan ini menemui puncaknya saat Kerajaan Demak berdiri. Demak mengutus banyak mubaligh ke negeri ini. Perjalanan dakwah pula yang akhirnya melahirkan Kerajaan Islam Banjar.

Perkembangan Islam menyebar ke seluruh penjuru Kesultanan Banjarmasin melalui struktur kesultanan. Kesultanan Banjarmasin dan Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas dan kultur baru yakni identitas dan kultur Banjar, dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas dan kultur baru memerlukan suatu kecerdasan lokal (*Local Genius*) yang tentunya dimiliki masyarakat Banjar. Kecerdasan lokal (*Local Genius*) menampak pada berbagai wujud kebudayaan Banjar (Yusliani, 2012). Penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan melalui kerajaan Banjar pada abad ke-15 setelah Raden Samudra (Raja Banjar) memeluk agama Islam. Usahnya dalam menyebarkan Islam di daerah Kerajaan Banjar pada waktu itu dimulai dengan melakukan pengajian, kemudian menyebarkan anak cucunya (muridnya) yang telah memperoleh kealiman ke daerah-daerah pedalaman, di samping itu menulis kitab-kitab agama dalam bahasa Melayu (Saifudin Zuhri, 1979).

Di Kalimantan Selatan terutama sejak abad ke-14 sampai awal abad ke-16 yakni sebelum terbentuknya Kerajaan Banjar yang berorientasikan Islam, telah terjadi proses pembentukan negara dalam dua fase. Fase pertama yang disebut Negara Suku yang diwakili oleh Negara Nan Sarunai milik orang Maanyan. Fase kedua adalah negara awal

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI (STUDI PENDIDIKAN
AKHLAK DI MARTAPURA, KALIMANTAN SELATAN)**

yang diwakili oleh Negara Dipa dan Negara Daha. Terbentuknya Negara Dipa dan Negara Daha menandai era klasik di Kalimantan Selatan. Negara Daha akhirnya runtuh seiring dengan terjadinya pergolakan istana, sementara Islam mulai masuk dan berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan runtuhnya kerajaan Negara Daha beralih ke periode negara kerajaan dengan lahirnya kerajaan baru, yaitu Kerajaan Banjar pada tahun 1526 yang menjadikan Islam sebagai dasar dan agama resmi kerajaan. Kerajaan Banjar berlangsung pada abad ke-17 hingga abad ke-18 merupakan puncak perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sebagaimana ditandai oleh lahirnya ulama-ulama yang terkenal yakni K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Wakil Ketua MUI Banjarmasin, yang merupakan tokoh Islam Indonesia.

Kehidupan keagamaan di Martapura benar-benar mencerminkan suatu keyakinan agama yang baik, kemudian diekspresikan dalam bentuk ibadah dan kehidupan sosial keagamaan yang baik. Dari sinilah, sesungguhnya identitas Islam sangat penting bagi masyarakat Banjar. Maka melestarikan ajaran Islam dalam masyarakat menjadi tanggung jawab bersama ulama. Daerah ini juga termasuk daerah yang paling banyak memiliki kumpulan majelis taklim untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Diantara majelis taklim terbesar di daerah ini adalah majelis taklim Ar-Raudah yang bertempat di komplek Sekumpul dan dipimpin oleh seorang ulama yaitu KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Adapun yang dimaksud dengan pemikiran adalah sesuatu yang mengawali segala tindakan, perkataan, dan perbuatan.

Sebelum membahas tentang pemikiran beliau tentunya harus mengetahui dengan sosok beliau itu sendiri bahwa Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang biasa disebut Abah Guru atau Guru Sekumpul (Abah guru adalah sebutan atau panggilan terhadap K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani oleh masyarakat Kalimantan Selatan). Beliau merupakan seorang tokoh ulama yang tidak hanya disegani oleh umatnya saja, tetapi para ulama dan pejabat pun menyegani sosoknya. Beliau merupakan seorang tokoh ulama keturunan al-Allamah asy-Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari atau yang biasa dikenal dengan sebutan Datuk Kalampayan yang dengan tekadnya berusaha menghidupkan kembali ilmu agama dan amalan-amalan yang diamalkan oleh al-Allamah asy-Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Karena itu,

majelis pengajiannya selalu merujuk ke al-Allamah asy-Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang pada hakekatnya sumber rujukan utamanya adalah Al-Qur'an, Hadist Nabi Muhammad SAW.

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan seorang ulama besar pembimbing umat, yang mempunyai karisma yang sangat dicintai oleh masyarakat. Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani saat kecil dikenal dengan nama Qusyairi. Ayahnya bernama Abdul Ghani bin Haji Abdul Manaf, sedangkan ibunya bernama Hajjah Masliah binti Haji Mulya. Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan anak pertama. Beliau dilahirkan di Tunggul Irang, Dalam pagar, Martapura pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1.361 H, yang bertepatan dengan tanggal 11 Februari 1.942 M. Beliau adalah seorang guru yang mendidik anak muridnya di Martapura, Banjarmasin. Guru itu ada yang namanya *mursyid* dan ada yang namanya *murabbi*. *Mursyid* adalah guru yang memberikan atau mendidik ilmu. Sedangkan *murabbi* adalah guru yang memimpin atau mengajar ibadah (Samsul Nizar, 2002). Nasihat K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani bahwa guru hendaknya setiap saat selalu berusaha meningkatkan iman atau keyakinannya kepada Allah SWT sehingga mendapatkan keimanan yang kuat dan sempurna (Hasan Langgulung, 1995).

Pada masa kecil, Tuan Guru Sekumpul selalu diberi bimbingan dari kedua orang tuanya begitu juga dari sang nenek, Salbiyah. Sang ayah, Abdul Ghani bin Abdul Manaf, selalu mendidik anaknya dalam belajar akhlak ataupun pengetahuan dengan cara menanamkan nilai-nilai Islami seperti tauhid, akhlak, serta belajar membaca al-Qur'an. Tidak heran jika semasa ia kecil, Tuan Guru Sekumpul sudah memiliki sifat-sifat mulia yang tertanam subur di dalam dirinya seperti penyabar, ridho, pemurah, kasih sayang terhadap siapa saja serta memiliki pribadi yang tidak pemaarah. Sehingga apapun yang terjadi pada dirinya beliau tidak pernah mengeluh dan mengadu kepada kedua orangtuanya sekalipun Tuan Guru Sekumpul pernah dipukuli dan dihina oleh orang-orang yang hasud dan dengki terhadap dirinya. Ini semua karena beliau memiliki sifat-sifat mulia tersebut.

Dalam usia kurang lebih 10 tahun, beliau sudah mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa kasyaf hisyi yaitu dapat mengetahui dan mendengar apa yang berada di dalam sesuatu dan yang tersembunyi dan terdinding. Dalam usia itu pula beliau didatangi oleh seseorang bekas pemberontak yang sangat ditakuti masyarakat akan

kejahatan dan kekejamannya. Kedatangan orang tersebut sangat mengejutkan keluarga di rumah beliau. Namun, apa yang terjadi, laki-laki tersebut ternyata ketika melihat beliau langsung sungkem dan minta ampun (Wawancara dengan Pengurus Taklim Martapura Banjarmasin). Setelah beliau dewasa, maka tampaklah kebesaran serta keutamaannya dalam berbagai hal dan banyak pula orang yang belajar kepadanya. Selain sebagai ulama yang ramah dan kasih sayang kepada setiap orang, beliau juga orang yang tegas dan tidak segan-segan menegur apabila menyimpang dari jalan Allah swt dan Rasul-Nya. Sifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, sabar dan pemurah sangatlah tampak pada dirinya, sehingga beliau dikasihi, beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, serta para muridnya. Jikalau ada orang yang tidak senang melihat keadaannya dan menyerang dengan berbagai kritikan serta hasutan, maka beliau pun tidak pernah membalasnya. Beliau hanya diam dan tidak ada reaksi apapun, karena beliau menganggap mereka belum mengerti bahkan tidak mengetahui serta tidak mau bertanya.

Beliau adalah seorang yang mempunyai prinsip dalam berjihad yang benar-benar mencerminkan apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal yang sering beliau lakukan pada saat mau menghadiri suatu majelis yang sifatnya dakwah Islamiyah, dan memuliakan syi'ar Agama Islam. Sebelum beliau pergi ke tempat tersebut, beliau terlebih dahulu menyumbangkan hartanya untuk pelaksanaannya, kemudian setelah itu beliau akan datang menghadiri. Jadi benar-benar beliau berjihad dengan hartanya lebih dahulu, kemudian dengan anggota badannya. Dengan demikian beliau benar-benar mengamalkan kandungan al-Qur'an yang berbunyi: "*Wajaahiduu bi amwalikum wa anfusikum fii sabilillah.*" (Wawancara dengan salah satu Alumni Darussalam Martapura murid K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani).

Hal yang menjadi inspirasi peneliti bahwa K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dianggap sebagai pendidik yang ideal, baik sebagai mu'allim, mu'addib, murabbi maupun mudarris. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani selalu menanamkan kedisiplinan dalam pendidikan tauhid dan akhlak serta mewajibkan hafal Al-qur'an. Dan dalam pembelajaran akhlak di pengajian Sekumpul Martapura terdiri dari segenap lapisan masyarakat baik laki-laki maupun wanita dengan latar belakang dan profesi yang berbeda-beda. Ketakziman orang kepada Guru Sekumpul mulai dari tempat terdekat sampai terjauh, mulai rakyat sampai pejabat tinggi, mulai dari orang rasional

sampai emosional, mulai dari lokal sampai nasional. Hal ini menunjukkan betapa Guru Sekumpul mampu menembus batas geografis, psikologis dan sosiologis manusia (Sainul Hemawan, 2005). Di penghujung usianya, beliau menderita penyakit berat yang sulit disembuhkan, hingga terakhir beliau dirawat di sebuah rumah sakit di luar negeri, sebuah negara tetangga. Dengan tenaga yang tersisa beliau pulang ke rumah dan tiba pada pukul 20.30 WITA Selasa malam 4 Rajab 1.426. Keesokan harinya pada pukul 05.10 WITA pagi Rabu 5 Rajab 1.426 H atau lebih tepatnya 10 Agustus 2.005 M beliau pergi meninggalkan semua memenuhi panggilan Allah SWT. Jasad beliau dikebumikan di Pemakaman al-Mahya yang berada dalam kompleks ar-Raudhah dan disamping Mushalla ar-Raudhah tepatnya di samping makam paman beliau K.H. Seman Mulia (Hidyat Ma'ruf, 2013). Mushalla Ar-Raudhah inilah yang biasa beliau gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas ada beberapa alasan penting yang peneliti ingin utarakan dalam penelitian ini bahwa kenapa peneliti mengangkat judul di atas, karena sebelum-sebelumnya tidak ada yang mengkaji pemikiran beliau khususnya pada pendidikan Islam pada aspek akidah akhlak. Selain itu peneliti ingin menggali informasi lebih dalam terkait dengan pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani serta karya-karya apa saja yang telah beliau hasilkan sehingga karya tersebut bisa bermanfaat sampai saat ini.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan biografi. Studi biografi adalah studi tentang seorang individual. Penelitian kualitatif atau (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sugiyono, 2017: 8). Metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, karakteristik yang tampak dari tujuan penelitian yakni mengenai pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura, Kalimantan Selatan. Objek penelitian ini adalah pemikiran seorang tokoh ulama atau pendidik dalam kurun waktu tertentu yang telah lalu. Maka secara metodologis

penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan meneliti pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam berbagai literatur yang dikarang beliau sendiri, kitab-kitab yang diajarkan, buku-buku yang berkenaan dengan beliau, serta mendengarkan ceramah-ceramah beliau serta karya-karya yang ditulis orang lain mengenai biografi dan pemikirannya. Hasil pengungkapan data ini kemudian dicoba untuk dimengerti dan dianalisis oleh peneliti.

C. PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

1. Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Abah* Guru, atau yang masyhur Guru Sekumpul berpendapat bahwa tujuan hidup di dunia ini hanya untuk tiga hal yaitu untuk mencari ilmu, mengamalkan ilmu, dan beribadah kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah memperkuat keyakinan dalam hati. Yakin adalah istilah dari iman yang kuat. Selain itu tujuan pendidikan Islam yang lain adalah untuk mengenal Allah SWT dengan sebenarnya, sehingga tidak lupa kepada-Nya pada setiap keadaan. Orang yang selalu ingat Allah SWT akan diselamatkan hidupnya. Orang yang lupa kepada Allah SWT akan mendapatkan kesusahan hidup dan kesulitan hidup lainnya. Tujuan ini adalah memperbaiki tata cara menyembah atau mengabdikan kepada-Nya, menambah akal, menghilangkan kejahilan diri akan tugas dan kewajibannya kepada Allah SWT. Tidak hanya mengenal Allah SWT tetapi juga menyandarkan segalanya kepada Allah SWT termasuk dalam tujuan mencari ilmu Agama. Karena kalau tidak disandarkan kepada-Nya, akan mudah sekali timbul penyakit-penyakit hati seperti ria, sombong, hasud, dan penyakit hati lainnya (Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Martapura Banjarmasin).

2. Pendidik menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menyebutkan bahwa setiap orang mendambakan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan dua kebahagiaan tersebut, setidaknya ia melakukan lima tuntutan yaitu : *pertama*,

membetulkan keyakinan tauhid dalam hatinya. *Kedua*, taubat yang betul. *Ketiga*, menyelesaikan urusannya yang berhubungan dengan mahluk. *Keempat*, menuntut ilmu fiqih sekedar yang diperlukannya. *Kelima*, memiliki seorang guru yang mengajarnya ilmu dan memimpinya ibadah. Guru itu ada yang namanya *mursyid* dan ada yang namanya *murabbi*. *Mursyid* adalah guru yang memberikan atau mendidik ilmu. Sedangkan *murabbi* adalah guru yang memimpin atau mengajar ibadah. Guru adalah orang yang merubah perilaku murid menjadi lebih baik. Misalnya dari akhlak yang jelek kepada akhlak terpuji, dari yang sombong atau takabur dididik agar menjadi tawadhu.

Melalui guru, seorang murid bisa mendekat kepada Allah SWT (*taqarrub*), mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) dan merasa selalu diawasi Allah SWT (*ihsan*). Guru juga tidak boleh merasa lebih mulia dari muridnya. Jika guru merasa lebih mulia dari muridnya, maka kebaikan-kebaikan yang Allah SWT berikan kepada murid tidak akan dirasakan atau diterima oleh gurunya. Jika guru sadar bahwa ia adalah pelayan murid, maka guru akan mendapatkan keberkahan dari murid-muridnya. Sebab guru meletakkan dirinya lebih rendah (*tawadhu*) dari muridnya. Nasehat K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani bahwa guru hendaknya setiap saat selalu berusaha meningkatkan iman atau keyakinannya kepada Allah SWT sehingga mendapatkan keimanan yang kuat dan sempurna (Wawancara dengan Alumni Santri Darussalam Martapura).

3. Peserta didik dalam Pandangan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Seorang peserta didik atau murid hendaknya selalu mengharap dan meminta kepada gurunya agar selalu mendoakannya. Karena doa seorang guru kepada muridnya cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Murid juga hendaknya menggunakan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat. Kemudian, murid hendaknya selalu mengulang pelajaran yang telah dipelajarinya dengan gurunya di rumah. Lalu, ketika proses pembelajaran, hendaknya ia bertanya kepada gurunya tentang pelajaran yang masih samar baginya atau yang belum ia mengerti maksudnya. Bagi seorang murid harus mempunyai keyakinan yang kuat akan ilmu yang dicari tersebut mampu ia amalkan. Hal yang terpenting setelah memperoleh ilmu adalah diamalkan, misalnya ilmu membaca Al-Qur'an. Sebagai seorang murid, hendaknya ia terus menerus

berusaha melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi agamanya, dirinya, dan masyarakat sekitarnya. Perbuatan demikian dilakukan agar Allah SWT tidak berpaling dari dirinya. Karena sebagian tanda Allah SWT berpaling dari hamba-Nya adalah bahwa hamba tersebut bekerja sesuatu yang tidak ada faedahnya.

Para santri di Martapura dididik dalam suasana religiusitas. Mereka dibiasakan untuk selalu menghormati para ulama, guru, termasuk ulama yang mengarang kitab-kitab yang mereka pelajari sehari-hari. Dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat (amal saleh), maka rahmat Allah SWT menjadi dekat dengan dirinya (murid). Seorang penuntut ilmu (murid) senantiasa menyiapkan dirinya agar layak menerima rahmat Allah SWT dengan terus berbuat amal saleh atau mengamalkan ilmu yang didapatnya. Peserta didik dalam pembelajaran akhlak di Sekumpul Martapura, terdiri dari segenap lapisan masyarakat baik pria maupun wanita. Jadi pendidikan akhlak dalam pandangan beliau adalah pendidikan yang terpadu antara akidah akhlak yang diimplementasikan dalam tindakan. Konsep pendidikan akhlak tersebut beliau terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan sikap sabar dan terbuka. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menginginkan seorang murid atau peserta didik hendaknya selalu berusaha untuk dekat dengan Allah SWT karena kalau sudah dekat dengan Allah SWT maka Allah SWT langsung yang akan mendidiknya, memberikan hidayah kepadanya, dan memberinya paham kepada suatu ilmu (Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Martapura Banjarmasin).

4. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Kurikulum pendidikan menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yaitu seperangkat mata pelajaran yang dipelajari murid di sekolah atau di lembaga pendidikan lain. Kurikulum dalam pandangan KH. Muhammad Zaini lebih ke arah kurikulum dalam pengertian modern yaitu kurikulum diartikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi juga menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan.

Kurikulum menurut K.H. Muhammad Zaini bila dikaitkan dengan materi pendidikan, urutannya adalah pendidikan tauhid, pendidikan fiqh, dan pendidikan akhlak. Tetapi jika dikaitkan materi pendidikan Islam tersebut dengan anak usia sekolah, K.H. Muhammad Zaini merincikan berdasarkan usia anak. Usia 0-11 tahun anak dididik mempelajari ilmu tauhid dan cara membaca Al-Qur'an. Usia 12 tahun, satu tahun penuh diisi dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid. Usia 13 tahun anak dididik ilmu syaraf. Diteruskan dengan belajar ilmu nahwu diusia 14 tahun. Usia 15 tahun anak dididik belajar ilmu bahasa Arab. Dan di usia 16 sampai 20 tahun (selama 5 tahun), anak dididik belajar membaca kitab yang berbahasa Arab (kitab gundul).

5. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada murid agar mereka dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dengan cepat. Selanjutnya metode yang digunakan oleh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, bandongan demonstrasi, dan metode tanya jawab. Metode bandongan, ceramah dan demonstrasi sering digunakan beliau secara bersamaan. Metode bandongan misalnya dapat ketika membaca kitab kemudian menerjemahkan, menjelaskan kalimat demi kalimat. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga sering mengulang materi pelajaran yang beliau anggap penting. Sehingga dengan diulang-ulang tersebut, murid atau jamaah yang hadir di majlis ta'lim beliau menjadi cepat paham. Agar murid tidak bosan, dalam pembelajaran K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun metode tanya jawab adalah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, antara guru dan murid atau hubungan timbal balik antar keduanya. Dengan metode tanya jawab, seorang guru dapat mengetahui penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan guru, menguatkan pengetahuan dan gagasan kepada murid dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami, memotivasi murid untuk aktif berpikir serta memperhatikan jalannya proses belajar

mengajar, dan yang terakhir mendorong murid untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, serta membangkitkan mereka untuk maju.

Dalam proses pembelajaran, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani sering memberikan praktek langsung dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi pendidikan Islam yang sedang disampaikan. Selain itu juga menggunakan metode keteladanan yang merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual, dan sosial. Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua atau pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan murid. Karena itu, segala perkataan dan perilaku akan ditiru oleh mereka (Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Martapura Banjarmasin).

D. PERJUANGAN K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI DALAM MEMPENGARUHI MASYARAKAT DI BANJARMASIN

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah satu-satunya Ulama di Kalimantan Selatan, bahkan di Indonesia yang mendapat izin untuk mengijazahkan (membaiatkan) Thariqah Sammaniyah. Oleh karena itu, banyak yang datang kepadanya untuk mengambil bai'at thariqah tersebut, bukan saja dari Kalimantan, Pulau Jawa, bahkan dari luar negeri. Beliau senantiasa istiqamah dalam segala hal. Terlebih-lebih dalam berdakwah. Dalam mengajar dan membimbing umat, beliau tidak mengenal kata lelah. Meskipun dalam keadaan kurang sehat, beliau masih tetap mengajar. Karena dengan mengajar, beliau merasakan sebuah keberkahan yang tak ternilai harganya.

Hampir semua kegiatannya beliau pusatkan di Mushala ar-Raudha, sebuah bangunan mewah yang beliau dirikan sebagai pusat semua kegiatan dan dakwahnya. Abah guru selalu menekankan pentingnya seorang guru untuk selalu tersenyum kepada murid-muridnya dan selalu sabar dalam mendidik. Dengan kesungguhan beliau, Allah SWT memberinya beberapa karamah serta kelebihan sebagai penunjang dakwahnya. Karamah merupakan murni pemberian dan bukan suatu keahlian atau skill. Di antara karamah-karamah itu sebagian di antaranya :

1. Memunculkan buah rambutan pada saat bukan musimnya.

Ketika beliau masih tinggal di Keraton dimana biasanya setelah selesai pengajian atau pembacaan Maulid, beliau berbincang-bincang dengan beberapa orang murid yang masih belum pulang sambil bercerita tentang orang-orang tua dahulu yang isinya untuk dapat diambil pelajaran dalam meningkatkan amaliyah. Tiba-tiba beliau bercerita buah rambutan yang pada waktu itu masih belum musimnya, dengan tiada disadari dan diketahui oleh yang hadir beliau mengacungkan tangan ke belakang dan kemudian tampak di tangan beliau satu biji buah rambutan masak yang kemudian buah rambutan tersebut langsung beliau makan.

2. Meminta kepada Allah agar diturunkan hujan pada musim kemarau.

Pada suatu musim kemarau yang panjang dimana hujan sudah lama tidak turun sehingga sumur-sumur sudah hampir mengering, maka cemaslah masyarakat ketika itu dan mengharap hujan akan segera turun. Melihat hal yang demikian banyak orang yang datang kepada beliau minta do'a agar hujan segera turun, kemudian beliau keluar rumah dan menuju pohon pisang yang berada di dekat rumah beliau. Setelah memanjatkan doa' kepada Allah Swt dan bertawassul kepada Baginda Rasulullah Saw lalu beliau goyang-goyangkan pohon pisang tersebut dan tidak lama kemudian hujanpun turun dengan derasnya.

3. Air do'a K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Banyak orang yang menderita sakit seperti batu ginjal, usus membusuk, anak yang tertelan jarum/peniti, orang yang sedang hamil dan bayinya jungkir serta meninggal di dalam perut ibunya yang semuanya itu menurut keterangan dokter harus dioperasi, namun keluarga mereka meminta doa dan pertolongan kepada K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, maka dengan air yang beliau berikan semuanya dapat tertolong dan sembuh tanpa operasi (Wawancara dengan Alumni Santri Darussalam Martapura).

Memang keramat ini sangat sulit untuk akal sehat kita menerimanya, namun itulah kekuasaan Allah SWT yang ditunjukkan dan diberikan kepada seorang hamba yang dikasihi-Nya. Salah satu pesan beliau tentang karamah adalah agar jangan sampai tertipu dengan segala kelebihan, keanehan, serta keunikan yang ada dalam diri kita. Karamah yang paling mulia serta tinggi

adalah istiqamah di jalan Allah SWT dan Rasul-Nya jikalau ada orang mengaku memiliki karamah, tapi shalatnya tidak karuan, maka itu bukanlah karamah.

Beliau sendiri mempunyai kontribusi yang sangat besar terlebih dalam bidang agama di Kalimantan dilihat kebanyakan ulama-ulama besar di Kalimantan khususnya di Kalimantan Selatan pernah berguru kepada beliau. Beliau dulunya mendirikan majelis ta'lim yang belum ada penghuninya di daerah tersebut tetapi sekarang menjadi sebuah daerah yang sangat ramai disana. Majelis ta'lim beliau dibagi dua waktu, khusus laki-laki hari Minggu dan Kamis setelah Ashar, khusus perempuan hari Sabtu pagi (Kegiatan ini sampai sekarang masih berlangsung di Musholla Al-Raudah, Meskipun K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani sudah tiada).

Sikap seperti inilah sedikit banyak mempengaruhi peserta yang beliau bimbing . Selain itu di majelis ta'lim yang beliau ajarkan di pengajian Sekumpul Martapura terdiri dari segenap lapisan masyarakat dengan latar pendidikan dan profesi yang tidak sama. Sejak saat itulah kegiatan pengajian bertambah ramai dikunjungi oleh lapisan masyarakat. Mereka yang menuntut ilmu di Sekumpul bukan saja berasal dari Kalimantan Selatan bahkan dari wilayah luar Kalimantan Selatan. Musholla Ar-Raudhah dibangun dengan berukuran cukup besar berdamping dengan rumah yang beliau tinggali bersama keluarga, sehingga musholla tersebut dapat menampung puluhan ribu jamaah yang datang ke pengajian beliau.

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah salah satu ulama yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kalimantan Selatan. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mengikuti jejak Datuk beliau yang asalnya tinggal di Keraton kemudian pindah membuka perkampungan baru di Dalampagar dan mengembangkan pendidikan agama di Dalampagar, maka beliau (K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani) pun pindah pula dari Keraton ke Sekumpul membuka Komplek perumahan yang dikenal dengan Komplek Ar-Raudah atau Dalam Regol, yang kemudian meluas ke sekelilingnya sehingga terbentuklah Gang Taufiq dan Gang Mahabbah dan lainnya.

Di Sekumpul Komplek Ar-Raudah inilah K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani mendidik para anak murid atau jamaah dalam meningkatkan iman, ilmu dan amal serta taqwa kepada Allah SWT yang dilengkapi dengan sarana ibadah (seperti Mushalla dan berbagai perlengkapannya). Di Mushalla Ar-Raudah inilah beliau mengajar dan membawa jama'ah dalam beribadat mengamalkan apa yang dikaji atau diajarkan beliau, sehingga sangat jelas kelihatan dalam proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh beliau.

Di antara pemikiran K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani ada pemikiran tokoh yang sama dengan pemikiran K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah Habib Zein Bin Muhammad al-Habsyi. Habib Zein al-Habsyi adalah seorang Habib kelahiran Hadhramaut, dan termasuk salah seorang murid dari Habib 'Ali Bin Muhammad Bin Husein al-Habsyi (Pengarang Maulid Simthud Duror) di Hadramaut. Pada usia 40 tahun Habib Zein hijrah dari Hadramaut ke Kalimantan Selatan bersama keluarganya. Habib Zein memilih Martapura sebagai tempat bermukim. Sedangkan saudaranya yang lain yaitu Habib Ahmad al-Habsyi, Habib Umar al-Habsyi, Habib Salim al-Habsyi memilih tinggal di Banjarmasin. Beliau dalam kesehariannya mengajar atau menyampaikan ilmu agama kepada murid-muridnya. Beliau selalu aktif mengajar dan disiplin waktu, dan beliau selalu menjadi imam di mushalla. Habib Zein adalah guru yang disiplin dan berwibawa sehingga para santri sangat menghormatinya begitu juga dengan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Abah guru dan Habib Zein sama-sama menekankan pentingnya seorang guru untuk selalu tersenyum kepada murid-muridnya dan selalu sabar dalam mendidik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani meliputi tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah memperkuat yakin dalam hati. Kemudian pendidik menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani orang yang merubah perilaku murid menjadi lebih baik. Peserta didik dalam Pandangan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah bahwa bagi seorang murid harus mempunyai keyakinan yang kuat

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI (STUDI PENDIDIKAN
AKHLAK DI MARTAPURA, KALIMANTAN SELATAN)**

akan ilmu yang dicari tersebut mampu ia amalkan. Hal yang terpenting setelah memperoleh ilmu adalah diamalkan, misalnya ilmu membaca Al-Qur'an.

Pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah melalui sikap atau tingkah laku beliau, karena dengan sikap tersebut sebagai dasar upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah. Kemudian materi dalam pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah lebih menekankan pada sikap seperti sabar, pemurah dan ramah, sehingga dalam praktiknya perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencerminkan akhlak yang baik. Metode yang sering digunakan oleh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam penyampaian pendidikan akhlak adalah metode ceramah keteladanan, pembiasaan, bandongan, demonstrasi, dan metode tanya jawab. Kemudian kurikulum Pendidikan Islam menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yaitu seperangkat mata pelajaran yang dipelajari murid di sekolah atau di lembaga pendidikan lain. Kurikulum dalam pandangan K.H. Muhammad Zaini lebih ke arah kurikulum dalam pengertian modern yaitu kurikulum diartikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi juga menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. M. 2013. "Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani" dalam *Tashwir*. Vol 1 (2) : 60-69.
- Anshary, M. 2015. *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*. Binuang : Darul Muhibbin.
- Hemawan, S. 2005. *Jejak Cinta Guru Sekumpul, in Memoriam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Martapura : Banjarmasin Post.
- Langgulang. H. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ma'ruf, Hidayat. 2013. "Pendidikan dalam Perspektif K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani" dalam *Tashwir*. Vol 1 (1) : 63-73.
- Nizar. S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Usman, G. (1993). *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin : Lambung Mangkurat University Press.
- Yusliani. 2012. "Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan peran Kesultanan" dalam *Al-Banjari*. Vol 11 (2) : 239-263.
- Yusran. M. 2017. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Zuhri. S. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Maarif.